

**PANDANGAN TIGA TOKOH
PEMBANGUN SAINS ISLAM DUNIA DAN BANGUNAN
SAINS ISLAM MODEL INDONESIA**
Pengalaman Tiga Universitas Islam Negeri (UIN)

Anshori

Universitas Muhammadiyah Surakarta
email:ari_anshori_ums@yahoo.co.id

Three founders thinkers of relationship between science and religion or Islamic science builders (1) Seyyed Hossein Nasr, (2) Ziauddin Sardar, and (3) Mehdi Golshani have different characteristics, eventhough their three thinking were completing each other. Nasr is more for answering the deserting of the west thinking. Sardar is more systematic and methodologic but his tendency against the west. And Golshani is reconcile with the formulation of “Qawliyyah” and “Kawniyyah”, phisical and metaphisical, using science for approving transcendent reality.

The scientific integration article or the new formulation relationship of modern science and Islam (scientific integration study case of Three Islamic State University UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, and, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang), as the effort for developing Islamic science wholly. The writer tries hard to find out a specific character and color for developing Indonesian of Islamic science and aplicatif conceptual that is framed by science revolution and legacy of Islamic thought and the heritage as the spirit and motivation for developing Islamic science especially in Indonesia.

Keywords: founders thinkers, Islamic science builders

A. Pendahuluan

Ada tiga tokoh pemikir Islam yang mengkaji hubungan sains dan agama atau membangun sains Islam (1) Seyyed Hossein Nasr, (2) Ziauddin sardar dan, (3) Mehdi Golshāni. Mereka memiliki karakteristik yang berbeda-beda, walau ketiga pemikiran saling melengkapi. Nasr lebih sufistik guna menjawab kegersangan pemikiran Barat. Sardar lebih sistematis dan metodologis namun terkesan anti Barat. Adapun Golshāni rekonsiliasi dengan cara memaduan ayat *qawhiyyah* dengan ayat *kawmiyyah*, fisik dan metafisik, menggunakan sains untuk pembuktian realitas transenden”.

Artikel mencoba mengkaji integrasi keilmuan atau format baru hubungan sains modern dan Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam upaya membangun sains Islam seutuhnya. Penulis berusaha menemukan corak khas pengembangan sains Islam keindonesiaan dan konseptual-aplikatif dibingkai pemikiran revolusi sains dan khazanah intelektual Islam sebagai pemberi spirit pengembangan pembangunan sains Islam khususnya di Indonesia.

B. Seyyed Hossein Nasr

Terdapat beberapa pustaka pilihan yang dapat digolongkan relevan dengan studi ini, terkait hubungan sains modern dan Islam. Dua kajian dari pemikiran Nasr di antaranya: *pertama*, buku *A Young Muslim's Guide to The Modern World*, buku ini pada dasarnya ditujukan untuk kaum muda Muslim (baca: mahasiswa) yang menghadapi berbagai sisi dunia modern melalui Pengalaman pendidikan dan sosial mereka.

Selama kurang lebih dua abad dunia Islam telah menghadapi serbuan peradaban dan pandangan dunia asing mengancam setiap ajaran Islam. Serbuan ini juga merusakkan banyak peradaban yang dibangun Islam selama berabad-abad. Walaupun selama beberapa dekade terakhir hampir seluruh dunia Islam telah meraih kemerdekaan politiknya, namun pengaruh dominasi Barat modern terhadap filsafat, budaya, seni, politik, ekonomi dan sosial tetap berlangsung terus dengan berbagai cara menembus keluasan dan kedalaman *Dar al-Islam*, bahkan terhadap agama Islam itu sendiri.

Penuturan Nasr, tentang pentingnya spiritualitas dan pemikiran Islam dapat diperhatikan sebagai berikut: memang betul bahwa penyebaran Islam ke Persia, melintasi Afrika Utara dan masuk ke Spanyol melalui angkatan bersenjata Arab, namun penyebaran Islam melalui bagian Timur dari Persia ke anak benua India termasuk yang dikenal sekarang sebagai Pakistan, India dan Bangladesh serta menuju Cina dan wilayah Indonesia-Malaysia bukan melalui angkatan bersenjata Arab, melainkan oleh orang-orang suci sufi, orang-orang yang salih, yang membawa Islam dan mengajarkannya melalui teladan.

Mengenai pemikiran dalam bentuk sains, dijelaskan bahwa sains Islam bukan sekedar kelanjutan dari sains Yunani serta leluhur sains Barat, melainkan lebih dari itu. Sains Islam

merupakan penghubung antara sains kepubakalaan Yunani dan Aleksandria, dengan sains Barat yang mendominasi peta keilmuan selama beberapa abad. Seluruh objek sains ditelaah di bawah cahaya ajaran al-Qur'an dan Hadits.

Sains Islam bukan hanya penting menurut sudut pandang sains yang dipahami oleh Barat pada saat ini, tetapi sains Islam yang juga memiliki makna spiritual dan intelektual. Menelaah sejarah dan pengembangan sains Islam amat penting, agar mampu membangun jembatan dalam pikiran generasi muda Muslim dengan sains Barat, sains yang kebanyakan mereka tekuni, dengan inti ajaran Islam yang harus mereka pegang teguh keyakinannya.

Sains Islam dihubungkan secara mendasar dengan pandangan dunia Islam. Hal itu berakar mendalam pada ilmu pengetahuan berdasar pada ke-Esa-an Allah (*al-tawhīd*) dan pandangan tentang alam semesta yang dikendalikan oleh kebijaksanaan dan kehendak Allah serta segala sesuatunya saling terkait satu sama lain mencerminkan kesatuan pada tingkat kosmis.

Misi kehadiran buku ini ialah, mahasiswa Muslim (kaum-muda) sebagian besar yang tidak mengalami pendidikan khusus keagamaan-akan memperoleh pemahaman yang benar dan utuh tentang dunia modern dari sudut pandang Islam. Sehingga tetap beriman, bahkan mereka akan memiliki peluang menjadikan Islam sebagai keyakinan dan pandangan hidup yang mampu memberi makna bagi kehidupan manusia di tengah dunia yang telah kehilangan orientasinya.

Kajian *kedua*, berjudul *Knowledge and Sacred* (Sains dan Kesucian), salah satu bukunya yang dinyatakan relatif lengkap terkait posisinya sebagai *faïlosof*. Ia tertegun, mengakui dengan rendah hati bahwa bukunya dirasakan sebagai karya penting filosofisnya, dan barangkali telah memberi pengaruh besar (luar biasa) kepada komunitas intelektual Islam, melalui karya-karyanya yang lain.¹

Corak pemikiran Nasr, bila dikaitkan dengan komunitas Barat, menurut Nasr, paham sufisme mempunyai tempat bagi masyarakat di Barat (modern), karena mereka mulai merasakan kekeringan batin dan kini upaya pemenuhannya kian mendesak.²

Nasr berpendapat, sufisme sangat penting dirasionalisasikan kepada Barat. Ini setidaknya terdapat tiga tujuan; *pertama*, turut serta berbagi peran dalam menyelamatkan kemanusiaan dalam kondisi kebingungan, sebagai akibat dari hilangnya nilai spiritual. *Kedua*, memperkenalkan literatur atau pemahaman tentang aspek esoteris Islam, baik terhadap masyarakat Islam yang mulai melupakannya maupun non-Islam, khususnya masyarakat Barat. *Ketiga*, untuk memberikan penegasan kembali bahwa sesungguhnya aspek esoteris

¹ <http://www.worldwisdom.com/public/authors/Seyyed-Hosseini-Nasr.aspx>, diakses pada 23-02-2013, pukul 21.30 WIB.

² Guessoum, Nidhal (2011), *Islam's Quantum Question Reconciling Muslim Tradition and Modern Sciencel*. B. Tauris and Co Ltd., New York, p. 106.

Islam, yakni sufisme, adalah jantung ajaran Islam, sehingga bila wilayah ini kering dan tak lagi berdenyut, maka keringlah aspek-aspek yang lain ajaran Islam.

Setelah memperhatikan pemikiran Seyyed Hossein Nasr dari bukunya: (a) *A Young Muslim's Guide to The Modern World*, (b) *Knowledge and The Sacred*, juga karya lainnya *misalnya*; (c) *An Introduction To Islamic Cosmological Doctrines*, (d) *Science and Civilization in Islam*, maka dapat disimpulkan bahwa ia adalah pembangun sains Islam, corak pemikiran filsafat sains Nasr adalah sufistik.

C. Ziauddin Sardar

Menurut pandangan Sardar, peradaban harus dikaji dengan *ta'zīm*, kerendahan hati, dan mengantarkannya dengan rencana (perencanaan), metodologis, dengan kreativitas. Dengan kesungguhan berpartisipasi dan didukung penuh oleh masyarakat Muslim. Inilah jalan perubahan yang ditempuh oleh Islam untuk mengatasi masalah dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi.

Guna merespon perubahan dan tantangan masa depan, umat Islam harus bekerja melalui tiga tahapan:

1. Membangun sistem kesadaran, karena dengan demikian, mengakibatkan terjadi perubahan dari dalam yang dapat dipedomani oleh semua Muslim, komunitas dan umat dengan jalan proses pemurnian (*tazkiyyah*), membangun komunitas dan kerjasama di antara umat.
2. Mengkaji perubahan yang terjadi di dunia dan implikasinya dan juga merencanakan strategi menghadapi/mengatasi perubahan di masa depan.
3. Akomodatif dan menyesuaikan atas perubahan melalui proses penyaringan aspek-aspek yang merusak (negatif) dari budaya lain, atau menerima aspek-aspek yang konstruktif (positif).

Proses penyaringan merupakan komponen utama dalam sistem *ward'* yang dimaksud sebagai katalisator dalam mempengaruhi perubahan sesuai dengan keinginan umat.

Betapa pentingnya studi atas perubahan dalam mempengaruhi usaha transformasi dalam masyarakat Muslim, Sardar berusaha mengajar ketertinggalan dengan cara menggerakkan kerja intelektual dengan memfokuskan pada pengembangan sains Islam, korpus sains Islam yang telah lama dilalaikan. Sardar sangat memberi perhatian terhadap pengembangan sains Islam dan peranannya bagi umat Islam.

Sains adalah dasar pengembangan peradaban, sains dapat menjaga (menjadi cagar) struktur politik dan sosial dan bahkan dapat memenuhi kebutuhan dasar suatu bangsa dan

³ Sebuah Matrik konsep ijtihad keilmuan, guna menghadapi perubahan dan tantangan Islam di masa depan dengan mempelajari *social setting* dan *socio historical of the human societies and civilizations* ala Sardar.

kebudayaannya. Seperti berbagai pernyataannya perihal epistemologi, Sardar menuntut bahwa bentuk fisik sains, (sains fisika), lingkungan kultural dan intelektual, menantang pilihan metodologis termasuk kebutuhan ekonomi untuk menghasilkan. Singkat kata: sains adalah piranti untuk terwujudnya peradaban itulah pernyataan nyata perihal *world view*. Oleh karena itu Muslim harus menghindari atau katakanlah harus berhati-hati bila men-transfer teknologi, dan sebaiknya lebih kritis serta selektif ketika memperoleh sains Barat dan teknologinya.

Atas dasar premis yang disebut di atas, ia menyampaikan tesis: Pentingnya umat Islam membangun sains sendiri, yang dapat menghadirkan *world view* nya sendiri dan nilai-nilai yang original dan Islam. Ia menegaskan bahwa kebutuhan atas sains Islam sangat mendesak, sebagai bagian agenda penting Muslim pada saat ini. Alasan yang mendasari perlu dibangunnya sains Islam dapat dijumpai dalam bukunya yang bertajuk *Explorations in Islamic Science* (1989) dan intinya dapat disarikan sebagai berikut:

1. Perbedaan peradaban memproduksi sains yang berbeda.
2. Sains Islam memiliki karakteristik yang unik dan identitas sendiri sebagaimana dapat dijumpai dalam kekayaan sejarahnya.
3. Sains Barat mewariskan alam yang rusak dan dapat mengancam kemanusiaan.
4. Sains Barat tidak dapat memenuhi kebutuhan spiritual, kultural dan fisik masyarakat Muslim.

Karena itu, sains Islam bukanlah replika sains Barat-tujuan, nilai-nilai, dan cita-citanya yang sangat berbeda. Sains Islam harus terdiri dari prinsip-prinsip Islam dan nilai-nilai asasi dan beragam tuntutan dan respon atas situasi kontemporer ... (dan karena itu) tidak kembali berorientasi pada sains Barat dan berhati-hati terjebak sebagai peniru”.

Dengan ungkapan lain, “sains Islam adalah sebuah entitas yang berdiri sendiri, tidak didefinisikan dalam perbandingan dengan perubahan sains yang telah ada”. Sains Islam juga merupakan “sebuah bagian Islam sebagai *way of life* yang sempurna”.

Sains Islam dikaitkan dengan perenungan melalui *world view* Islam. Sains Islam akarnya menghujam, pengetahuan yang bertumpu pada ke Esaan Allah dan *al Tawhid*, sebuah pandangan terhadap semesta dalam kebijaksanaan Allah. Allah pulalah yang berkehendak mengaturnya, jagad raya dan isinya saling berinteraksi sebagai bagian dari ke-Maha-tunggalan Allah.

Sebagaimana diskusi Sardar sebelumnya, betapa pentingnya sains dan pengembangan pengetahuan guna dinamika peradaban masyarakat Muslim pada masa kini dan masa yang akan datang, berusaha mengungkap masalah epistemologi keilmuan.

Secara umum, aspek penting usaha Sardar untuk membangun sains Islam ialah untuk menerjemahkan acuan konseptual dari al-Qur’an dan al-Sunnah pada konteks kekinian, sehingga kompatibel dengan beragam tuntutan era kontemporer. Contoh konsep misalnya: Konsep halal dapat dipahami sebagai semua aspek yang positif dan konstruktif. Sedangkan konsep haram dapat diartikan semua hal yang negatif dan merusak.

Peningkatan pemahaman prinsip-prinsip Islam dan matrik konseptual dapat digunakan sebagai pembuat kebijakan dan prosesnya, yang pada gilirannya dapat diimplementasikan pada definisi yang dapat diterima atau yang tidak dapat diterima, khususnya dalam implementasi sains dan teknologi pada masyarakat Muslim. Sebagaimana dinyatakan dalam usulan Sardar tentang sebuah entitas sains Islam:

Munawar Ahmad Anees dan Meryll Wyn Davies menegaskan sebagai berikut:

... Apakah membuat sains Islam berbeda? perbedaan pengaturan institusi membutuhkan ketentuan dan pengoperasian sains Islam, yang berbeda. Kebijakan sains dalam masyarakat Islam menyajikan metodologi dan epistemologi yang berbeda, keduanya merupakan ekspresi penggiatan dari kerangka nilai yang sama oleh umat Islam. Sains Islam membutuhkan saintis untuk memahami perannya, juga membangun sains, yang berbeda. Dari perbedaan karakteristik tujuan sains dan masyarakat Islam harus menghadirkan penemuan dengan cara/alat yang berbeda.

Ilmuwan Islam tidak dikatakan/disebut atas metodologi yang *uniform* (sama) dalam abstrak tetapi keaktifan berpartisipasi dalam menentukan prioritas sosial guna membentuk kebijakan sanaan keilmuan. Kebijakan-kebijakan sains ini akan meminta riset ilmu dasar dan pemecahan masalah, pertanyaan-pertanyaan alami akan meminta orisinalitas metodologi gerakan sains Islam melalui serangkaian teknik yang dapat digunakan. Proses ini dapat menemukan dan mengaplikasikan sains Islam dan akan melahirkan buah yang khas.

Kenyataanya, bahwa sains dan teknologi Islam, produknnya masih dalam taraf pertumbuhan, membutuhkan model, konsep, skema, kerangka pemikiran yang tidak dapat dihargai terlalu tinggi. Aplikasi, apa itu yang disebut sebagai sains dan teknologi Islam, dalam bentuk operasi masih belum dibentuk. Bandingkan, dengan ekonomi Islam telah memperoleh capaian yang signifikan, walaupun dua lapangan ini telah memperoleh perhatian yang serius dari para sarjana Muslim, di awal tahun 1970-an.

Faktor-faktor yang menjadi kendala gerakan pembentukan sains Islam yang khas, menurut Sardar ialah: (1) Kompleksitas disiplin sains kealaman. (2) Kurangnya tenaga ahli/sumber daya insani. (3) Kuranya riset dan pengembangan lembaga sains dan teknologi.

Kealpaan yang berkepanjangan dan dipraktikkan ini, yaitu dengan menggunakan media/pola sains tradisional dalam meningkatkan pengetahuan, sebab itu Muslim sekarang masih menjadi masyarakat konsumen dalam sains dan teknologi yang terbarukan. Dapat dibandingkan dengan para pendahulu mereka yang dulu dengan penuh kreasi dan inovasi (mereka *creator, innovator* sains teknologi). Oleh karena itu, sebaiknya lebih fokus, harus dikembangkan teori dan praktik sains Islam sebagai prioritas utama.

Dari serangkaian diskusi di atas, jelas, Sardar meyakini, bahwa sains Islam sebagai sebuah piranti penting untuk membangun kembali peradaban Islam. Walaupun tidak seperti ekonomi Islam, tantangan untuk membangun sains Islam jauh lebih besar, beberapa alasan dikemukakan oleh Sardar. Alasan *pertama*, tantangan yang bersifat epistemologis bahwa dibutuhkan pengujian konseptual korpus sains Islam sebagaimana yang telah didapat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah.

Dalam hal ini Sardar menyebutkan beberapa konsep, bahwa dibutuhkan analisis dalam *world view* Islam dan dinamika, implementasi dan pengoperasian dalam konteks era kontemporer. Tetapi dalam menunaikan tugas muktakhir ini diperlukan suatu studi komprehensif, tidak cukup dan kurangnya institusi pendukung dalam riset dan pengembangan menjadi kendala tersendiri dalam penyusunan kerangka kerja. Tidak hanya masalah epistemologis saja yang mengundang perhatian, ketergantungan Muslim atas sains Barat akan memperlama penantian-penantian kehadiran sains teknologi Islam. Memperpanjang aplikasi sains dan teknologi Barat mutakhir, implikasinya adalah: terus terjadi tekanan pada sistem dan kultur Muslim.

Alasan *kedua*, telah bekerja dengan tradisi dan kultur keilmuan masyarakat Muslim yang kurang optimal. Problem ini dapat dihubungkan, diasosiasikan dengan noda (cacat) sains dan pengembangan sains sejak pengalaman Muslim mundur peradabannya. Tetapi perlu diingat bahwa mundurnya peradaban adalah akibat dari kemerosotan kapasitas intelektual juga merajalelanya *taqlid* atau peniruan dalam sains dan teknologi.

Pengembangan pengetahuan dan inovasi, sebagaimana diperlihatkan oleh genius Muslim pada masa lalu, menyemai dari komitmen kreatif dengan kitabullah (text ayat al-Qur'an), dan buku hukum alam (*The Contexts*, ayat *kawwiyah*). Tanpa perubahan cara pandang Muslim, usaha-usaha ke arah revitalisasi peradaban Islam akan tanpa hasil yang nyata.

Salut pada Sardar yang telah memberi kontribusi penting dalam menampilkan sikap yang provokatif, pertanyaan-pertanyaan yang melampaui kebiasaan Muslim, keprihatinan dan implikasi ke depan. Sepertinya provokasi cenderung membuat kontroversi dan melawan arus utama, walaupun demikian pemikirannya dapat memicu, menggugah arus utama kaum marginal Muslim, bahkan arus utama kaum intelektual Muslim.

Dengan memperhatikan pemikiran di atas, ditambah pembacaan atas karya-karya Sardar lainnya, seperti: (a) *The Future Of Muslim Civilization*, (b) *An Early Crescent: The Future of Knowledge and The Environment in Islam*, (c) *Exploration in Islamic Science*, (d) *How Do You Know? Reading Ziauddin Sardar on Islam, Science and Cultural Relations*, (e) *Introducing Science Studies*, (f) *Islam, Post-Modernism and Other Futures*. A Ziauddin Sardar Reader, maka dapat disimpulkan bahwa Sardar ialah pembangun sains Islam yang serius, pemikirannya kaya warna (menulis 40 buku), Fenomena lain yang dapat dibaca ialah cenderung anti-Barat (menulis *Why Do People Hate America?*).

D. Mehdi Golshāni

Golshāni membuat survei dengan mengajukan delapan pertanyaan penting berkaitan dengan hubungan sains dan agama, pertanyaan ditunjukkan kepada 58 ilmunan dan sarjana. Hasil survei menunjukkan bahwa terdapat kemiripan pandangan dalam wacana hubungan sains dan agama.

Simpulan dari jawaban pertanyaan ialah: walaupun responden datang dari berbagai disiplin ilmu, bahkan berbeda agama dan kebangsaan, agaknya mereka sepakat bahwa

perlu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang penting ini, jawaban mereka berbeda-beda namun saling melengkapi, jauh dari permusuhan. Dari pemahaman ini dapat dikatakan bahwa: dialog antar ilmuwan dan sarjana yang berbeda disiplin ilmu, berbeda agama, dapat membahas pencerahan dan membuahkan hasil bahkan dapat memandu saling memahami dan pemahaman yang baik di antara ilmuwan dan sarjana yang terlibat di antara mereka.

Terdapat enam kata kunci yang dapat mengcover jawaban para ilmuwan dari beragam disiplin ilmu yang berjumlah 58 orang: (1) wacana sains dan agama, (2) definisi sains dan agama, (3) model permusuhan sains dan agama, (4) harmoni antara sains dan agama, (5) pandangan Muslim dan kristiani tentang sains, (6) pandangan Islam tentang sains.

Dalam bukunya *The Quran and The Sciences of Nature* (2003), Golshāni juga berusaha menjawab sejumlah pertanyaan, misalnya: bagaimanakah keyakinan terhadap realitas suprapisik dan keterbatasan pengetahuan manusia? Jawabnya ialah: al-Qur'an memberi prinsip-prinsip: (1) pengetahuan manusia terbatas, (2) ada banyak hal yang tidak bisa diraih melalui indra. Apakah orang harus percaya kepada yang gaib, yaitu realitas-realitas supranatural? Responnya: keyakinan dan keterbatasan pengetahuan manusia dan realitas-realitas metafisika membimbing, mendorong pada kesimpulan-kesimpulan:

1. Untuk tidak membatasi aktivitas mental orang pada tingkat sensorik.
2. Untuk tidak pernah berpikir bahwa telah ditemukan segala sesuatu.
3. Haruskah orang percaya kepada prinsip kausalitas umum? Jawabnya: prinsip kausalitas (sebab-akibat) mengatakan bahwa setiap kejadian memerlukan sebab. Prinsip ini memiliki dua akibat penting:
 - a. Prinsip Determinisme: setiap sebab memerlukan akibat, dan tanpa sebab tidak mungkin terjadi akibat.
 - b. Prinsip Keceragaman Alam: sebab-sebab yang sama diikuti akibat-akibat yang sama.

Dua akibat ini tidak dapat dipisahkan dari prinsip-prinsip kausalitas umum, dan suatu pelanggaran terhadapnya akan menjadi pelanggaran terhadap prinsip-prinsip kausalitas umum.

Selanjutnya Golshāni mengutip ayat-ayat al-Qur'an yang mengakui prinsip kausalitas. Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang membicarakan pola-pola (sunnah-sunnah) Allah yang tidak berubah di dalam alam semesta:

”(Kami menetapkan demikian) sebagai suatu ketetapan terhadap Rasul-Rasul kami yang kami utus sebelum kamu, dan tidak akan kamu dapati perubahan dalam ketetapan kami itu.” (QS. al-Isrā' [17]: 77)

Ayat lain:

”Sebagian sunnah Allah itu berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelummu, dan kamu sekali-kali tidak akan mendapati perubahan pada sunnah Allah.” (QS. al-Aḥzāb [33]: 62)

Surah Yasin perihal *manzilah* matahari dan bulan:

”Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Dan telah kami tetapkan bagi bulan *manzilah—manzilah* sehingga (setelah ia sampai ke *manzilah* yang terakhir) kembalilah dia sebagai tangkai kurma yang kering. Tidaklah mungkin matahari itu mendapatkan bulan dan tidak mungkin malam dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya.” (QS. Yāsīn [36]: 38-40)

Ringkasnya, penolakan terhadap prinsip kausalitas adalah penolakan hukum-hukum keilmuan, juga penafsiran penalaran. Sains harus menerima prinsip-prinsip kausalitas dengan segala akibat-akibatnya yang tak terpisahkan sehingga keberadaannya menjadi bermakna.

Dalam karya Mehdi Golshāni yang bertajuk *From Physics to Metaphysics* (1997), dapat disimpulkan dengan ringkas bahwa: fisika dan metafisika harus bergandengan. Jadi, sekarang ini sains harus menambah sebuah pondasan kerangka metafisika, dengan demikian maka dapat menampung semua pengetahuan dan semua aspek pengalaman hidup manusia.

Sains membutuhkan kerangka metafisik yang dapat menjustifikasi keberhasilannya dan yang dapat memberikan makna kepada dunia, serta yang mengakui realitas—realitas suprainderawi.

Buku karya Mehdi Golshāni yang berjudul *Issues in Islam and Science* (2004), mengemukakan dua pertanyaan penting sekaligus jawabannya: pertanyaan *pertama*: bagaimanakah peran wahyu dan ilham dalam memahami alam? Dijawabnya dengan jelas: bahwa Tuhan yang telah menganugerahkan kepada manusia bakat yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan. Bahkan, beberapa orang filosof Muslim meyakini bahwa peran observasi dan persepsi subjek-subjek teoris adalah mempersiapkan jiwa manusia untuk bisa sepenuhnya memanfaatkan dunia spiritual. Terdapat wahyu ditujukan kepada nabi-nabi dan terdapat wahyu ditujukan bagi manusia selain para nabi:

Kepada nabi-nabi:

”Sesungguhnya kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi sesudahnya; dan kami telah memberikan wahyu kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, dan Ya’qub, serta anak cucunya, dan kepada Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman, dan kami berikan Zabur kepada Daud.” (QS. al-Nisā’ [4]: 163)

Kepada selain nabi:

”Dan kami wahyukan kepada ibu Musa, “Susukanlah Dia, apabila kamu khawatir terhadapnya, jatuhkanlah dia ke dalam sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan bersedih hati, karena sesungguhnya kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya salah seorang dari para Rasul.” (QS. al-Qaşaş [28]: 7)

Perihal ilham: bahwa ilham juga memiliki berbagai tingkatan meskipun secara keseluruhan ia lebih rendah daripada wahyu. Sebagian orang menikmati anugrah ini pada tingkatannya yang tertinggi dan sebagian orang memilikinya dalam bentuk-bentuknya

yang lebih rendah. Dalam pandangan al-Qur'an, meskipun ilham dan pencerahan adalah sarana untuk mencapai pengetahuan, tidak setiap orang dapat mengambil manfaat dari anugerah ini. Demikianlah anugerah Allah; Dia memberikannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah mempunyai karunia yang besar. (QS. al-Jumu'ah [62]: 4).

Satu-satunya cara yang terbuka bagi semua orang adalah saluran pengamatan yang dilengkapi dengan perenungan. Pertanyaan *kedua* ialah: apakah sains dapat membuktikan realitas transenden? Jawabnya: sains modern, sebagaimana modelnya sekarang tidak perlu menghipotesiskan Tuhan. Upaya normalnya adalah menjelaskan fenomena alam tanpa bersandar pada sebab-sebab supranatural. Bahkan, banyak saintis beriman mengabaikan realitas suprainderawi dalam kajian mereka tentang alam. Diasumsikan bahwa sains normal (*normal science*) cukup untuk menjelaskan semua fenomena alam, bagaimanapun, sains dapat membawa manusia kepada Tuhan dengan kesadaran bahwa: (1) Sains memperkenalkan kepada manusia sifat beberapa dimensi alam semesta dan bukan totalitasnya. (2) Sains tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan ultimat manusia: darimana datangnya alam semesta? Apa tugas manusia di dunia ini? Dan sebagainya. (3) Sains empirik, karena sifatnya sendiri, tidak dapat secara langsung membawa kepada Tuhan. Apapun yang dapat digambarkan oleh sains, tidak mungkin merupakan Tuhan itu sendiri.

Jika pertimbangan-pertimbangan ini diperhitungkan, sains dapat memperkuat iman manusia kepada Tuhan dan kepada alam semesta-bertujuan yang diciptakan oleh Tuhan yang Mahatahu dan Mahakuasa. Manusia akan dapat mengharapkan sains menjadi tangga yang dapat mengangkat orang kepada batas-batas antara yang fisik dan yang metafisik, di mana orang dapat mencapai keadaan yang digambarkan oleh al-Qur'an.

“Sesungguhnya, dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya siang dan malam, terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berakal. Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Wahai Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (QS. Ali Imran [3]: 190-191)

Corak pemikiran Golshāni, dalam hubungan sains dan agama, berusaha mengandungkan ayat *qawīyyah* dengan ayat *kawīyyah*. Fisik dan metafisik, wahyu dan ilham dalam memahami alam dan diakhiri dengan kemampuan Sains membuktikan realitas transenden, guna mengantarkan orang menjadi beriman dan bagi yang sudah beriman menjadi lebih '*ain al-yaqīn*, bahkan *haqq al-yaqīn*.

E. Upaya Menemukan Corak Khas Pengembangan Sains Islam Keindonesiaan

Tiga tokoh pemikir hubungan sains dan agama atau pembangun sains Islam (1) Seyyed Hossein Nasr, (2) Ziauddin sardar dan, (3) Mehdi Golshāni memiliki karakteristik yang berbeda-beda, walau ketiga pemikiran saling melengkapi. Nasr lebih sufistik guna menjawab kegersangan pemikiran Barat. Sardar lebih sistematis dan metodologis namun

terkesan anti Barat. Adapun Golshāni rekonsiliasi dengan cara pepaduan ayat *qawīyyah* dengan ayat *kawīyyah*, fisik dan metafisik, menggunakan sains untuk pembuktian realitas transenden.

Artikel integrasi keilmuan atas UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, dan UIN Malang berusaha menemukan corak khas pengembangan sains Islam keindonesiaan dan konseptual-aplikatif dibingkai pemikiran revolusi sains dan khazanah intelektual Islam sebagai pemberi spirit pengembangan pembangunan sains Islam. *Pertama*, UIN Jakarta yang *normative instrumentalist*, berasumsi bahwa sains mempunyai cara pandang yang bersifat objektif sekaligus universal, tetapi tetap bersumber pada Tuhan yang memberi piranti pada manusia berupa akal dan wahyu. Wahyu Allah berupa ayat *qur'āniyyah* dan ayat *kawīyyah*. Oleh karena itu UIN Jakarta mempertimbangkan integrasi keilmuan yang bersifat dialogis.

Kedua, Corak UIN Yogyakarta dengan pembacaan *multiple, multi-level*, kemampuan membaca fenomena dengan pola pikir *abductive*, pembacaan *abductive* sebagai respons atas metode induktif dan deduktif dianggap tidak lagi cukup memadai untuk dapat menjelaskan perkembangan sains selama 200 tahun terakhir. Logika burhani kontemporer perlu ditambah pola pikir *abductive*, pada gilirannya memperkaya filsafat ilmu yang baru.

Ketiga, UIN Malang, tipologi pembacaannya disebut *Istiqrā'ū Islāhy al-Istislāhy*, metafora pohon ilmu dan metafora pemikiran Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali (1058-1111). Metafora Pohon Ilmu, dapat dilukiskan sebagai berikut: Dengan didukung iklim dan budaya kampus yang dilengkapi *Arkān al-Jāmi'ah* dan kelembagaan pesantren. Integrasi ilmu dan agama lebih cenderung menyerupai imam al-Ghazali, bahwa mendalami ilmu agama bagi semua orang adalah kewajiban pribadi atau *fārdu 'ain*, sedangkan mendalami ilmu umum, seperti kedokteran, teknik, pertanian, perdagangan, dan lain-lain adalah *fārdu kifāyah*.

Istiqrā'ū Islāhy al-Istislāhy adalah sebuah ungkapan perbaikan dan berusaha untuk memperbaiki, al-Ghazali telah menulis 457 buah buku, mayoritas buku-bukunya mengantarkan kepada perbaikan, berusaha untuk memperbaiki demi kepentingan umat, memperbaiki yang bersifat praksis.

Di satu sisi orang sangat mencintai al-Ghazali, karena karya-karyanya yang benar, meluas dibaca orang banyak. Namun di sisi lain, ia adalah orang yang dinyatakan oleh Ibnu Rushd, sebagai orang yang telah terbukti bersalah. Menurut lukisan seorang sarjana, yang dikutip Nurcholish Madjid, al-Ghazali sedemikian komplitnya memberi penyelesaian masalah-masalah keagamaan Islam itu, sehingga tak ubahnya telah menciptakan sebuah kamar ber-*Air Condition* nan nyaman, tetapi kemudian mempunyai efek sedikit pemenuhan kreatifitas intelektual Islam, konon sampai sekarang.

Tiga UIN, pada gilirannya dapat menjadi cermin atau bahkan panduan bagi PTIS (Universitas Islam Indonesia, Universitas Muhammadiyah, Universitas al-Syafi'iyah, Universitas Sultan Agung, dll), di bidang epistemologis, juga IAIN-STAIN yang bermaksud mengembangkan diri menjadi UIN di masa depan.[]

Bibliografi

- Abdullah, M. Amin 2010, *Membangun Perguruan Tinggi Islam Unggul dan Terkemuka Pengalaman UIN Sunan Kalijag*, ed. Afan, Muhammad, SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Bagir, Zainal Abidin, ” *Filsafat Sains Islam: Kenyataan atau Khayalan,*” dalam Mehdi Gholsani 2001, *Filsafat, Sains Menurut al-Qur’an*, Mizan, Bandung.
- Pokja Akademik 2004, *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum UIN Yogyakarta*, Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Pedoman Pendidikan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun Akademik 2009/ 2010*, Malang, 2009.
- Pedoman Akademik 2009/2010, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Jakarta: BAAK UIN Syarif Hidayatullah, 2009.
- Golshani, Mehdi 2003, *The Holy Qur’an and The Sciences of Nature A Theological Reflection*, Global Scholarly Publication, New York.
- Golshani, Mehdi 2004, *Issues in Islam and Science*, Institute for Humanities and Cultural Studies (IHCS), Tehran.
- Guessoum, Nidhal 2011, *Islam’s Quantum Question Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*, I. B. Tauris and Co Ltd., New York.
- Hidayat, Komaruddin dan Prasetyo, Hendro 2000, *Problem dan Prospek IAIN, Antologi Pendidikan Tinggi Islam*, Jakarta: Depag RI.,
<http://www.worldwisdom.com/public/authors/Seyyed-Hosseini-Nasr.aspx>, diakses pada 23-02-2013, pukul 21.30 WIB.
- Kompetensi Program Studi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005.
- Kusmana (ed.). 2006, *Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menuju Universitas Riset*, PPIJM dan UIN Jakarta Press, Jakarta.
- Sardar, Ziauddin (ed.). 2000, *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Suprayogo, Imam 2006, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang*, UIN Malang Press, Malang.